BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab 5 ini akan dikemukakan kesimpulan, rekomendasi, implikasi yang didapat berdasarkan pembahasan pada bab IV sebelumnya sebagai berikut**:**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV, maka kesimpulan umum yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut

1. Kesimpulan Umum

Pertama, kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yang berlangsung selama ini substansinya tidak menggali nilai kearifan lokal (lokalitas – kelokalan) yang hidup di tengah masyarakat dan kurang menghargai budaya lain yang berbeda-beda. Begitu juga dengan aspek pembelajaran kurang variasi, terlalu kaku dan berorientasi pada kurikulum dan buku teks. Metode dan model pembelajarannya cenderung menggunakan model konvensional yang didominasi dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi (sebagai selingan) dan pemberian tugas pembuatan makalah cenderung mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan serta kurangnya motivasi dan keaktifan mahasiswa. Perkuliahan berlangsung dalam kondisi yang kurang menyenangkan, kurang menantang, kurang bermakna, kurang mampu merangsang motivasi belajar dan kreativitas mahasiswa. Modus Pendidikan Kewarganegaraan selama ini kecenderungannya hanya terjadi di kelas, sedangkan di masyarakat cenderung bertentangan atau bersifat paradoks. Konten Pendidikan Kewarganegaraan hanya bersifat hafalan semata, kurang mengeksplor aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa. Sebagai akibatnya model konvensional ini belum mampu meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa.

Kedua, desain konseptual model PKn multikultural berbasis kearifan lokal dikembangkan berdasarkan rumpun model pembelajaran interaksi sosial dengan

metode inkuiri sosial dengan syntak pembelajarannya meliputi : (1) orientasi, (2) hipotesis, (3) definisi/penjelasan istilah, (4) eksplorasi, (5) pembuktian hipotesis dan (6) generalisasi. Model desain konseptual terdiri dari desain perencanaan, desain pelaksanaan dan desain evaluasi pembelajaran. Dalam desain perencanaan aspek isi atau materi perkuliahannya, PKn MBKL mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa yang sudah teruji kebenarannya sehingga bisa diadaptasikan dalam era kekinian dan era global. Nilai-nilai tersebut dicari persamaan dan perbedaannya, yang sama digunakan sebagai unsur perekat (integrasi nasional) dan yang beda diakui eksistensinya sebagai bagian dari khasanah budaya nasional sesuai prinsip multikulturalisme yang dikembangkan dalam studi ini. Penerapannya dalam penyusunan desain pelaksanaan model unsur nilai-nilai kearifan lokal menjadi sesuatu yang menarik bagi mahasiswa untuk diresapi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diminta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakatnya lalu bagaimana pelaksanaan dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal tersebut di masa sekarang dan masa yang akan datang. Karena hal itu dapat menjadi sebuah resep manjur untuk mengobati kerinduan terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam kevakuman budaya global yang begitu deras mendera dunia saat ini. Dengan kata lain model PKn MBKL merupakan sebuah solusi untuk menjembatani tarik-menarik antara nilai etnisitas dan globalisasi. Desain evaluasi perkuliahan dilakukan pada saat proses maupun hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa sekaligus pemahaman atas materi yang diberikan yang dilakukan melalui test tertulis dalam bentuk essay yang dilakukan dengan pre tes maupun post tes, yang dilengkapi dengan produk hasil karya mahasiswa berupa CD pembelajaran dan BINDERR (Buku inkuiri nilai-dialogis - edukatif-rekreatif dan reflektif). Masing-masing kelompok diberi umpan balik berupa catatan evaluasi revisi tugas “Project Citizen Bhinneka Tunggal Ika”. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui cocok tidaknya nilai-nilai kearifan lokal dan multikultural dengan aspek kekinian.

Ketiga, penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis bearifan lokal pada dasarnya terbukti efektif dan memiliki pengaruh yang positif terhadap kompetensi kewarganegaraan multikultural, aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa. Tingginya pengaruh dan efektivitas pembelajaran pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal terhadap kompetensi kewarganegaraan multikultural, aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa tersebut, dapat dipahami karena melalui model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal ini, selain dikembangkan identitas diri yang menyangkut keunikan ciri-ciri khasnya maupun rasa ingin tahu mahasiswa terhadap budaya yang berbeda-beda, juga menekankan pentingnya menghargai budaya lain, serta menerima komunitas budaya tersebut sebagai kebaikan yang positif untuk dikembangkan dalam konteks identitas nasional.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan multikultural dengan basis kearifan lokal yang menerapkan metode inkuiri sosial, mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih tertarik dan tertantang karena memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa yang menyentuh akar sosial-budaya di lingkungannya. Motivasi belajar mahasiswa yang tinggi terlihat dari antusiasme yang tinggi dari mahasiswa untuk terlibat aktif dalam bentuk pengerjaan tugas, pelaporan, diskusi, penyampaian ide dan gagasan dalam enam langkah kegiatan inkuiri sosial, sehingga perkuliahan PKn terlihat begitu menyenangkan dan mengasyikkan bagi mahasiswa. Pengaruh penerapan model PKn MBKL juga terlihat pada dampak pengiring pembelajaran lainnya seperti: (a) munculnya rasa menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain serta bersikap lebih toleran (toleransi dalam berdialog) di kalangan mahasiswa dan (b) Kebiasaan akan tindakan sosial/perilaku multikultural di masyarakat.

2. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan kesimpulan umum di atas, maka disusunlah kesimpulan khusus berupa dalil-dalil *(proposition)* sebagai berikut:

1. Model Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.
2. Kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa merupakan sebuah kompetensi yang komprehensif *(civic knowledge, civic skill dan civic disposition)* yang dimiliki mahasiswa untuk mampu berperan sebagai modal sosial *(sosial capital*) mahasiswa yang berbasis nilai budaya kerjasama "gotong royong" dan "toleransi", yang sangat berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak.
3. Kefektifan Model Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa tergantung pada penggunaan desain, metode dan syntak pembelajaran inkuiri sosial secara benar dan kontekstual dalam proses perkuliahan PKn.
4. Model Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal (PKn MBKL) dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar kewarganegaraan mahasiswa jika pembelajaran didasari kerangka berpikir konstruktivisme dan tidak hanya mengarah pada kegiatan *"recalling"* pemahaman saja melainkan bergerak ke arah "*reflective thinking"* terhadap seluruh aktivitas belajarnya.
5. Model Pendidikan Kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal (PKn MBKL) mensyaratkan adanya perubahan paradigma pengajaran PKn ke pembelajaran PKn di perguruan tinggi yang mensintesiskan secara harmonis pendekatan "*content-related*" dan "*process-led"* serta "*value-based"* dalam sistem perkuliahannya.
6. PKn MBKL merupakan bentuk perubahan paradigma PKn Indonesia yang "Minimal *(thin)*" ke "Maksimal *(thick)*" dengan berbagai konsekwensinya dan merupakan implementasi dari perubahan konsep dan paradigma *Civic Education* ke *Citizenship Education* di perguruan tinggi serta implementasi

dari perubahan peran dan fungsi dosen di era masyarakat pembelajar *(learning society).*

7. PKn MBKL merupakan bentuk dari revitalisasi PKn sebagai pendidikan karakter bangsa di lingkungan perguruan tinggi melalui tiga jalur yaitu: (a) mendudukkan peran PKn sebagai program kurikuler, (b) sebagai gerakan sosio-kutural kewarganegaraan di masyarakat dan (c) sebagai program pendidikan politik kebangsaan.

B. Implikasi

Merujuk pada kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Model perkuliahan PKn multikultural berbasis kearifan lokal (PKn MBKL) melalui *project citizen* Bhinneka Tunggal Ika dengan metode inkuiri sosial telah terbukti efektif dan cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa di tiga perguruan tinggi di Kota Malang. Penerapan model ini memberikan keuntungan ganda dalam proses pembelajaran/perkuliahan PKn, yaitu dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa baik *civic knowledge, civic skill,* maupun *civic dispotition.* Di samping itu juga dapat meningkatkan motivasi, aktivitas belajar, dan efek pendamping lainnya, seperti rasa empati dan toleransi di kalangan mahasiswa. Pengembangan PKn MBKL ini juga menemukan adanya kompetensi personal dan kompetensi *sosial* mahasiswa untuk menciptakan modal sosial (*sosial capital*), yang sangat berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Dengan demikian mahasiswa akan memiliki bekal yang memadai untuk menggunakan kompetensi kewarganegaraannya dalam tugas-tugas akademiknya yang lebih tinggi.
2. Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan, membantu dosen agar berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan mediator yang baik dalam kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi. Langkah-langkah perkuliahan (sintaks) model PKn MBKL yang dimulai dari langkah orientasi

hingga langkah generalisasi dan presentasi, dosen memiliki kesempatan untuk dapat berfungsi sebagai dosen yang baik dan diinginkan mahasiswa. Dalam konteks ini dosen PKn mampu menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan berorientasi pada mahasiswa yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi perkuliahan secara dinamis untuk membentuk kompetensi mahasiswa yang dikehendaki. Di samping itu dosen juga perlu memahami lingkungan keluarga, sosial budaya dan kemajemukan masyarakat tempat mahasiswa tumbuh dan berkembang.

3. Penerapan model PKn multikultural berbasis kearifan lokal juga berimplikasi pada keaktifan dan motivasi belajar PKn mahasiswa. Para mahasiswa tidak lagi menganggap remeh matakuliah PKn, karena mereka telah mendapatkan model perkuliahan yang menantang mereka untuk lebih beraktualisasi dan bereksplorasi dalam kegiatan eksplorasi, pencarian data dan pembuktian hipotesis di lapangan sesuai dengan langkah-langkah metode inkuiri sosial yang digunakan dalam model pembelajaran PKn MBKL tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian baik pada saat pengembangan dan pengujian model, aktivitas dan motivasi belajar mahasiswa menunjukkan pengaruh yang besar dari penerapan model PKn MBKL. Kondisi ini tentunya membawa implikasi yang besar dari penerapan model terhadap antusiasme, keaktifan dan motivasi belajar mahasiswa.

C. Rekomendasi

Peneliti setelah menyimpulkan hasil dan implikasi temuan penelitian kini saatnya memberikan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang dianggap memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini. Rekomendasi ini ditujukan:

Pertama, rekomendasi yang berkaitan dengan kesimpulan hasil penelitian yang menunjukan bahwa: model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang biasa digunakan dosen dalam mengajar PKn selama ini adalah model konven-

sional, yang belum mampu membangkitkan semangat, motivasi, aktivitas, kemandirian belajar dan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa. Untuk itu pada para dosen perlu didorong untuk melakukan inovasi dan pelatihan penggunaan model pembelajaran PKn yang dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural mahasiswa dengan berbasiskan pada nilai budaya kearifan lokal setempat. Secara substansial supaya identitas dan karakter bangsa tidak tercerabut dari akarnya, maka kebudayaan dan kearifan lokal yang bernilai harus diajarkan kembali di sekolah dan universitas, untuk itu perlu didirikan *center-center* (pusat kajian) budaya lokal di masing-masing daerah bekerjasama dengan perguruan tinggi.

Kedua, kepada penentu kebijakan khususnya kepada pemerintah pusat termasuk di dalamnya Departemen Pendidikan Nasional yang memayungi Undang-undang maupun keputusan penting lainnya dalam bidang pendidikan. Rekomendasi yang diajukan adalah agar kebijakan di lingkungan Dikti dan dikdasmen, dalam perkuliahan PKn dapat mengakomodasikan pengembangan nilai-nilai pluralitas etnis dan budaya (multikulturalismne) yang diperlukan untuk kepentingan hidup berbangsa/bernegara. Pemerintah harus memiliki *task commitment* yang kuat untuk melaksanakan program desimenasi nilai-nilai multikulturalisme itu, jangan sampai mematikan budaya lokal secara sosial, dengan tetap memandang pentingnya pencapaian integrasi bangsa dan integrasi nasional yang optimal. Program pembelajaran/perkuliahan yang bermuatan nilai multikulturalisme ini hendaknya betul-betul dirancang secara cermat baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Hal ini penting untuk memudahkan mendiagnosis kegagalan maupun keberhasilan dalam suatu program pendidikan PKn di lingkungan persekolahan/perguruan tinggi di masa mendatang. Demikian juga para pengembang kurikulum pendidikan nasional direkomendasikan untuk merespon realitas kebhinnekaan Indonesia sebagaimana tergambar dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* ke dalam kurikulum pendidikan nasional yang disemangati oleh prinsip multikulturalisme.

Kepada pemerintah daerah, Depdiknas melalui Dinas Pendidikan Propinsi maupun Kabupaten/Kota, dapat memprakarsai pelaksanaan inventarisasi dan eksplorasi nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam budaya/kearifan lokal masyarakat setempat dan dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi maupun lembaga swadaya masyarakat dan komunitas pencinta/pelestari budaya daerah seperti Lingkar Studi Wacana (LSW) setempat untuk mengadakan seminar/diskusi/sarasehan dan lokakarya yang tersebar di berbagai daerah. Hasil seminar/diskusi/sarasehan dan lokakarya tersebut selanjutnya dapat ditindaklanjuti oleh dosen-dosen dan guru-guru PKn sebagai bagian praktik belajar kewarganegaraan melalui *project citizen* atau proyek kewarganegaraan "Bhinneka Tunggal Ika".

Kepada para pimpinan perguruan tinggi perlu membuat suatu regulasi kebijakan "*political will*" yang mengakomodir prinsip-prinsip kehidupan dan nilai-nilai multikulturalisme dengan basis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga implementasi pembelajaran PKn di ruang kelas / kampus bisa bersinergi dan tidak kontra produktif atau paradoks dengan kondisi civitas akademika lainnya.

Kepada dosen – dosen PKn di perguruan tinggi khususnya, sebagai ujung tombak yang terdepan dalam perkuliahan PKn di Perguruan Tinggi. Dosen PKn hendaknya dalam menunaikan tugas-tugas profesionalnya sebagai pembentuk karakter bangsa untuk tidak henti-hentinya meningkatkan pengetahuan melalui belajar dan terus belajar. Tantangan kita begitu besar dalam upaya membangun karakter bangsa yang selama ini mendapat "sandungan" berada di "persim-pangan", dan terlalu kecil karena menipisnya harapan akibat terjadi krisis keteladanan yang bermuara dari krisis moral yang berkepanjangan. Namun masyarakat luas masih menaruh harapan dipundaknya, bahwa dosen hendaknya benar-benar menjadi insan "pembelajar" dan "pendidik" menjadi pembelajar (*becoming a learner*), kemudian mereka untuk menjadi seorang pemimpin (*becoming a leader*) serta pendidik (*becoming a educator*) dalam proses perkuliahan dan kegiatan tri dharma perguruan tinggi lainnya. Kepada mereka

direkomendasikan untuk menanamkan prinsip-prinsip multikulturalisme melalui keteladanan perilaku sebagai upaya penyebaran semangat hidup saling menghargai dan menghormati keanekaragaman budaya yang berbeda sekaligus dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini akan memperkuat wawasan kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia.

Ketiga, kepada peneliti selanjutnya dan pengembangan penelitian dimasa yang akan datang adalah: (a) Rekomendasi bersifat akademik teoritis beberapa temuan dan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini setidaknya memberikan implikasi teoritis bahwa aktivitas perkuliahan PKn merupakan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut. (b) Kepada mahasiswa khususnya yang menempuh pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, model pembelajaran/perkuliahan PKn MBKL ini dapat memberikan peluang, kesempatan, pengalaman belajar PKn yang lebih kondusif dengan prinsip 5 M, yaitu: menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, menguatkan dan memanusiakan. Pengalaman ini tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi pembentukan kompetensi dan karakter multikultural mereka, sehingga dapat menyelesaikan atau mengelola konflik secara damai tanpa kekerasan. (c) Kepada komunitas akademik dan praktisi pendidikan kewarganegaraan di setiap jenjang dan jalur pendidikan seyogyanya dapat menelaah dan mengembangkan desain pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural model Indonesia yang dikembangkan baik dalam dimensi kurikuler, sosiokultural, maupun kajian ilmiah sehingga warga negara memiliki kompetensi kewarganegaraan multikultural yang dibutuhkan bagi berkembangnya masyarakat multikultural Indonesia yang kuat. Penelitian dan kajian tersebut hendaknya dilaksanakan secara terus-menerus tanpa mengenal lelah. Penelitian ini juga masih terbatas pada upaya mengembangkan model perkuliahan PKn yang dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal mahasiswa dengan menggunakan metode inkuiri sosial. Karenanya penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi dalam lingkup yang lebih luas yang dapat menyentuh secara spesifik model pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural

baik diperankan sebagai program kurikuler, program sosiokultural, maupun program kajian ilmiah di masyarakat. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut direkomendasikan untuk secara spesifik mengembangkan model-model pendidikan kewarganegaraan lainnya sebagai bagian pendidikan multikultural dan pendidikan karakter bangsa.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN